

**INNER CONFLICT IN THE NOVEL *PERCOBAAN SETIA* BY SOEMAN H.S.
WITHIN THE DIMENSIONS OF MALAY CULTURE:
AN ANALYSIS OF MASLOW'S HIERARCHY OF NEEDS**

**KONFLIK BATIN PADA NOVEL *PERCOBAAN SETIA* KARYA SOEMAN H.S.
DALAM DIMENSI BUDAYA MELAYU:
ANALISIS HIERARKI KEBUTUHAN MASLOW**

Sidiq Aditia^{*1)}, Nazla Maharani Umay²⁾

¹Indonesia, Universitas PGRI Semarang, sidiqaditia@gmail.com

²Indonesia, Universitas PGRI Semarang, nazlamaharani@upgris.ac.id

*Correspondence to: sidiqaditia@gmail.com

Article History: Received 19 November 2024

Revision: 3 Desember 2024

Accepted 9 Desember 2024

Available online 28 Desember 2024

ABSTRACT

*This study examines the inner conflicts in the novel *Percobaan Setia* by Soeman H.S. using Abraham Maslow's hierarchy of needs theory. The novel portrays the struggles of Syamsuddin, an orphan, as he faces psychological challenges, social pressures, and economic constraints that trigger inner conflicts. The findings reveal that the need for love and belonging (17 conflicts) and esteem (15 conflicts) are the dominant sources of conflict, whereas physiological needs account for only 9 conflicts. These results highlight that unmet emotional and social needs more frequently drive inner conflicts compared to physical needs. The resolution of these conflicts underscores the importance of emotional relationships in achieving psychological balance. This research contributes to theoretical development by linking the hierarchy of human needs to literary narratives, particularly within the context of Malay culture. Practically, the findings can be utilized in literature teaching to deepen character analysis and in bibliotherapy to explore emotional experiences through literary characters.*

Keywords: internal conflict, hierarchy of needs, literary psychology, Malay novel, Maslow analysis

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konflik batin dalam novel *Percobaan Setia* karya Soeman H.S. melalui pendekatan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Novel ini menggambarkan perjuangan Syamsuddin, seorang anak yatim, menghadapi tantangan psikologis, tekanan sosial, dan keterbatasan ekonomi yang memicu konflik batin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan cinta dan memiliki (17 konflik) serta harga diri (15 konflik) merupakan sumber konflik dominan, sementara kebutuhan fisiologis hanya mencatat 9 konflik. Temuan ini menyoroti bahwa ketidakterpenuhan kebutuhan emosional dan sosial lebih sering memicu konflik batin dibandingkan kebutuhan fisik. Resolusi konflik mencerminkan pentingnya hubungan emosional dalam mencapai keseimbangan psikologis. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori dengan menghubungkan hierarki kebutuhan manusia dengan narasi sastra, khususnya dalam budaya Melayu. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan dalam pengajaran sastra untuk memperdalam analisis karakter dan dalam terapi literatur untuk mengeksplorasi pengalaman emosional melalui tokoh-tokoh sastra.

Kata Kunci: konflik batin, hierarki kebutuhan, psikologi sastra, novel Melayu, analisis Maslow

PENDAHULUAN

Teks sastra merupakan catatan sehari-hari kehidupan masyarakat yang mencerminkan berbagai faktor psikologis, sosial, dan budaya yang mempengaruhi manusia dan masyarakat. Psikologi humanistik, sebagaimana diperkenalkan oleh Abraham Maslow (dalam 'Adziima, 2022), menekankan pentingnya pemahaman terhadap individu dalam konteks pemenuhan kebutuhan dan potensi mereka. Sehingga dapat disimpulkan manusia merupakan makhluk yang harus hidup sebaik-baiknya di dunia. Menurut Adriyan & Erni (2024) manusia diciptakan sebagai makhluk yang harus menjalani kehidupan di dunia dengan sebaik mungkin. Dalam perjalanannya, manusia tentu tidak luput dari berbagai masalah. Masalah-masalah tersebut seringkali menimbulkan konflik dan gangguan psikologis yang dapat dialami oleh siapa pun. Maslow (dalam Celestine & Nash, 2024) mengakui bahwa kebutuhan manusia seringkali dipengaruhi oleh konteks budaya dan lingkungan, sehingga pendekatan ini relevan untuk menganalisis konflik psikologis dalam sastra, khususnya dalam novel dengan latar budaya tertentu seperti Melayu.

Menurut Juidah et al., (2022) hal ini disebabkan karena kehidupan manusia merupakan subjek penelitian psikologi. Wujud kejiwaan dari para pengarang, para tokoh fiktional dalam kisahnya, dan pembaca, sehingga karya sastra tersebut disebut sebagai fenomena psikologis. Novel *Percobaan Setia* karya Soeman H.S. menggambarkan pengembaraan Syamsuddin saat ia menavigasi perselisihan internalnya yang berasal dari kesedihan, harapan masyarakat, dan bobot warisan tradisional. Ini membuatnya relevan untuk dianalisis melalui lensa teori Maslow yang menghubungkan kebutuhan manusia dengan dinamika budaya Melayu.

Menurut Salma & Hamdani, (2024) untuk menganalisis lebih mendalam mengenai konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam cerita, pendekatan yang dapat digunakan adalah psikologi sastra. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra, sebagaimana dikemukakan oleh Wellek & Warren (2014), dapat dilakukan melalui empat arah: (1) memeriksa profil psikologis penulis sebagai tipe karakter, (2) menganalisis proses kreatif, (3) menerapkan prinsip psikologis dan teori pada teks sastra, dan (4) menyelidiki bagaimana karya sastra mempengaruhi pembaca. Penelitian ini menggunakan pendekatan ketiga, yaitu menerapkan prinsip psikologis dan teori pada teks sastra, yang memungkinkan peneliti untuk memeriksa dengan cermat evolusi perjuangan batin pemeran utama. Memanfaatkan kerangka kerja ini, penelitian bertujuan untuk mengungkap pengalaman emosional yang dialami oleh pemeran, mulai dari kesedihan kehilangan, melalui penerimaan, hingga penyembuhan. Akibatnya, wawasan mengenai faktor psikologis yang mengarah pada resolusi konflik dalam narasi ini dapat diungkapkan secara menyeluruh.

Dalam budaya Melayu, nilai-nilai seperti penghormatan terhadap hierarki sosial, gotong royong, dan komitmen terhadap tradisi sering kali menjadi sumber ketegangan ketika individu menghadapi perubahan sosial atau konflik batin. Penghormatan terhadap hierarki sosial merupakan salah satu pilar utama dalam masyarakat Melayu, di mana struktur sosial yang jelas dan pengakuan terhadap posisi masing-masing individu sangat dihargai. Sapariah et al., (2022) menjelaskan bahwa dalam konteks masyarakat Kepulauan Riau, struktur sosial tidak hanya mencerminkan hubungan kekuasaan tetapi juga menciptakan dinamika yang dapat menimbulkan konflik ketika terjadi perubahan. Misalnya, modernisasi sering kali memaksa individu untuk menyesuaikan diri dengan kondisi baru yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai tradisional.

Komitmen terhadap tradisi dalam budaya Melayu juga sering kali menjadi tantangan tersendiri. Permata & Syafrini (2022), menggambarkan bagaimana tradisi dan modernitas bertemu, khususnya dalam pernikahan antara etnis Melayu dan Jawa, yang mengharuskan individu untuk menyeimbangkan antara menjaga nilai tradisional dan menyesuaikan diri dengan praktik budaya yang berbeda. Ketegangan ini mencerminkan dinamika antara nilai tradisional dan perubahan sosial yang dapat memengaruhi konflik batin, sebagaimana dialami oleh tokoh Syamsuddin dalam novel ini.

Sebagaimana dijelaskan dalam *Toward a Psychology of Being* (Cox, 2024), aktualisasi diri bukan sekadar mencapai potensi penuh secara individu, tetapi juga memahami keunikan diri sendiri dalam hubungan dengan dunia sekitar, termasuk nilai-nilai budaya yang membentuk identitas individu. Dalam konteks budaya Melayu, aktualisasi diri tidak hanya dipahami sebagai pencapaian individu, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk menyeimbangkan antara tuntutan tradisi dan perubahan sosial yang dihadapi. Hal ini menjadi relevan dalam analisis konflik batin Syamsuddin, yang tidak hanya berusaha memahami dirinya tetapi juga menavigasi tekanan budaya dan nilai-nilai tradisional dalam mencapai harmoni antara aspirasi pribadi dan ekspektasi masyarakat.

Hamdini (2022) menjelaskan bahwa konflik batin sering kali muncul akibat pertentangan antara dua hal yang berbeda dalam diri pemeran, seperti keinginan dan keyakinan, yang berseberangan dan berlawanan yang menyebabkan ketegangan dan dinamika dalam alur cerita. Menurut Rumadi et al. (2020), konflik batin memicu terjadinya peristiwa yang membuat cerita semakin menarik. Konflik batin dapat saja terjadi secara personal maupun antarpersonal, yang sering kali menambah nilai estetika cerita. Konflik batin kerap dialami oleh tokoh-tokoh yang berfokus pada unsur-unsur intrinsik. Dalam menelaah novel *Percobaan Setia*, fokus penelitian ini terletak pada konflik batin pemeran utama, Syamsuddin, yang muncul sebagai hasil dari pengalaman hidup anak yatim, tekanan moral, serta tuntutan budaya pada tahap-tahap berbeda dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

Maslow, (2020) menyatakan kebutuhan manusia bersifat relatif karena setiap orang mempunyai cara yang berbeda-beda dalam memenuhinya. Kebutuhan tersebut tidak bersifat universal, melainkan berdasarkan konteks, situasi, dan kepribadian. Misalnya, dua orang dengan kebutuhan yang sama mungkin merasa aman jika mereka memilih metode berbeda untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini berarti bahwa manusia tidak selalu memenuhi kebutuhan mereka dengan cara yang sama, karena prioritas, pengalaman hidup, dan lingkungan turut mempengaruhi bagaimana mereka memuaskan kebutuhan tersebut. Oleh karena itu, keragaman dalam perilaku manusia merupakan respons terhadap kebutuhan yang diinginkan. Dalam teori hierarki kebutuhan, Maslow mencakup lima tingkatan, yaitu kebutuhan fisiologis manusia, kebutuhan untuk merasa aman, kebutuhan untuk merasakan cinta, kebutuhan untuk berprestasi, dan pada tingkat tertinggi, kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri. Ketika suatu kebutuhan tidak terpenuhi, seseorang mungkin menghadapi konflik. Misalnya, seseorang yang tidak merasa aman atau tidak mendapat dukungan emosional yang cukup mungkin merasa terjebak atau tidak berdaya. Konflik ini muncul akibat ketidaksesuaian antara kebutuhan yang diinginkan dan kenyataan, sehingga dapat memengaruhi keseimbangan emosional dan psikologis. Ketidakterpenuhan kebutuhan pada satu tingkat dapat menyebabkan ketidakpuasan dan tekanan emosional, sehingga memengaruhi cara orang bertindak dan mengambil keputusan.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, kajian ini secara spesifik menghubungkan hierarki kebutuhan Maslow dengan dinamika budaya Melayu yang menjadi latar novel *Percobaan Setia*. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana kebutuhan manusia seperti rasa aman, cinta, dan harga diri berinteraksi dengan nilai budaya dalam memengaruhi konflik batin tokoh utama.

Penelitian oleh Minto et al., (2023) dan Sinatrya & Gharizah (2022) juga menyoroti pentingnya memahami kepribadian tokoh dalam konteks kebutuhan yang tidak terpenuhi. Minto et al. mengungkapkan bahwa kepribadian tokoh perempuan dalam novel *Perahu Kertas* mencerminkan perjuangan untuk memenuhi kebutuhan sosial dan aktualisasi diri, yang merupakan bagian dari hierarki Maslow. Sementara itu, Sinatrya & Gharizah meneliti konflik batin dalam antologi cerpen *Malam Terakhir* dan menemukan bahwa konflik ini sering kali muncul dari pertentangan antara kebutuhan individu dan harapan sosial, yang menunjukkan relevansi teori Maslow dalam analisis sastra.

Penelitian oleh Rafi, (2023) yang mengkaji hierarki kebutuhan tokoh utama dalam novel *Belunggu* karya Armijn Pane menunjukkan bagaimana ketidakpuasan terhadap kebutuhan dasar dapat mempengaruhi perilaku dan keputusan tokoh. Penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman tentang kebutuhan yang tidak terpenuhi dapat memberikan konteks yang lebih dalam terhadap konflik batin yang dialami oleh tokoh dalam karya sastra Melayu. Kemudian penelitian oleh Khoirunnisa, (2023) menunjukkan bahwa mekanisme pertahanan diri dan strategi *coping stress* tokoh utama dalam antologi cerpen dapat memberikan wawasan tentang bagaimana kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi dapat memicu konflik batin.

Dari kumpulan literatur yang ada tentang berbagai tema dalam sastra, perlu dicatat bahwa masih diperlukan penelitian interdisipliner mengenai konflik-konflik batin seperti yang tergambar dalam *Percobaan Setia*, apalagi jika dianalisis melalui kacamata teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Kesenjangan yang terlihat dalam penyelidikan akademis ini tidak hanya menyoroti perlunya eksplorasi lebih lanjut tetapi juga menyajikan kesempatan unik untuk melakukan pemeriksaan komprehensif konflik batin dengan menelitinya dari sudut pandang kebutuhan manusia yang tidak terpenuhi, yang mencakup aspek-aspek fundamental seperti keamanan, cinta, dan mengejar aktualisasi diri. Oleh karena itu, menyelidiki dimensi konflik batin melalui lensa teoretis Maslow memiliki gap yang dapat menghasilkan wawasan mendalam tentang interaksi yang rumit antara perjuangan pribadi dan pengaruh budaya, sehingga memperkaya pemahaman kita tentang novel itu sendiri dan implikasi yang lebih luas dari kebutuhan manusia.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kausalitas konflik batin yang dialami oleh pemeran utama. Untuk memahami dinamika konflik batin tersebut, penelitian ini mengeksplorasi berbagai faktor yang menjadi penyebab konflik dan mengevaluasi dampaknya terhadap perjalanan emosional, pengambilan keputusan, serta perilaku pemeran utama. Dengan menggunakan teori Abraham Maslow, penelitian ini mengkaji bagaimana kegagalan memenuhi kebutuhan mendasar dapat memicu konflik batin yang signifikan. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis proses resolusi konflik yang dialami oleh Syamsuddin. Namun, resolusi tersebut tidak dikaitkan secara langsung dengan teori Maslow, melainkan dilihat sebagai bagian dari perjalanan naratif yang mencerminkan dinamika emosional dan sosial pemeran utama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Hasan et al., (2023) dalam penelitian kuantitatif, teori berfungsi sebagai panduan untuk memastikan bahwa fokusnya sesuai dengan fakta dan memberikan manfaat tambahan. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif yang memiliki tujuan untuk memberikan gambaran komprehensif dan faktual dari suatu fenomena atau peristiwa tanpa melibatkan manipulasi variabel (Sembiring et al., 2024). Dalam penelitian ini, fokusnya adalah konflik batin yang dialami oleh pemeran Syamsuddin dalam novel *Percobaan Setia*, yang dianalisis melalui teori hierarki Kebutuhan Abraham Maslow. Novel ini digunakan sebagai sumber data utama, khususnya kutipan-kutipan yang mengandung narasi, dialog, dan deskripsi terkait pergulatan batin pemeran utama.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui proses membaca secara mendalam dan mencatat kutipan-kutipan dari teks novel yang relevan dengan konflik batin dan ketidakterpenuhan kebutuhan. Proses ini melibatkan pembacaan teliti untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang mencerminkan faktor penyebab konflik batin, proses emosional yang dialami oleh tokoh utama, serta upaya resolusi yang diambilnya. Kutipan yang terpilih mencakup narasi, dialog, dan deskripsi yang secara eksplisit maupun implisit merefleksikan dinamika kebutuhan manusia dalam konteks cerita.

Setelah data dikumpulkan, analisis dimulai dengan mengidentifikasi kutipan-kutipan yang relevan dengan konflik batin Syamsuddin melalui pembacaan mendalam. Setiap kutipan yang relevan dikategorikan sesuai dengan lima kebutuhan dalam hierarki Maslow, yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan kasih sayang, penghargaan, serta aktualisasi diri. Proses pengkodean dilakukan dengan memberikan label pada setiap kutipan dan mencatatnya dalam tabel, guna memastikan keteraturan data selama proses analisis.

Pemilihan kutipan didasarkan pada relevansinya dengan konflik batin yang dialami oleh Syamsuddin. Kutipan yang terpilih menggambarkan pergulatan antara kebutuhan individu dan realitas sosial budaya yang dihadapi oleh tokoh utama. Langkah ini memastikan bahwa data yang digunakan mencakup aspek-aspek penting dari dinamika emosional dan psikologis tokoh utama.

Data kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi berdasarkan teori hierarki kebutuhan Maslow. Pendekatan ini melibatkan penafsiran mendalam terhadap teks dengan mempertimbangkan konteks budaya Melayu sebagai latar novel. Analisis bertujuan untuk mengungkap hubungan antara konflik batin tokoh utama dan nilai-nilai sosial budaya yang memengaruhi dinamika emosionalnya. Temuan-temuan yang diperoleh dirangkum untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penyebab, dampak, dan resolusi konflik batin Syamsuddin. Selain itu, temuan ini juga digunakan untuk menjelaskan bagaimana konflik tersebut mencerminkan hierarki kebutuhan manusia dalam konteks budaya Melayu.

Validitas dalam penelitian ini mengacu pada validitas semantis atau validitas isi, yang digunakan untuk memastikan bahwa teknik pengumpulan dan analisis data sensitif terhadap makna-makna simbolik yang relevan dalam konteks budaya Melayu. Validitas semantis ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana interpretasi data sesuai dengan makna yang terkandung dalam teks novel, terutama yang berkaitan dengan konflik batin dan dinamika psikologis tokoh utama. Selain itu, validitas juga diperkuat melalui validitas *expert judgement*, di mana hasil penafsiran data yang telah dilakukan peneliti dikonsultasikan kepada dosen ahli, yaitu Dr. Nazla Maharani Umayu, M.Pd.. Konsultasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan sesuai dengan teori yang digunakan, relevan dengan konteks penelitian, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Reliabilitas dalam penelitian ini dicapai melalui penerapan reliabilitas intrarater dan interrater. Reliabilitas intrarater dilakukan dengan cara pengamatan berulang-ulang terhadap data untuk

memastikan konsistensi hasil yang diperoleh. Pengulangan ini bertujuan untuk mengurangi kemungkinan kesalahan interpretasi dan memastikan bahwa analisis yang dilakukan tetap stabil dalam berbagai tahap penelitian. Selain itu, reliabilitas interrater dilakukan melalui diskusi dan konsultasi dengan dosen mata kuliah, Dr. Nazla Maharani Umayu M.Pd.. Diskusi ini bertujuan untuk memastikan adanya kesamaan persepsi terhadap data dan masalah yang dibahas, sehingga analisis yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Pendekatan ini menjamin bahwa hasil penelitian memiliki tingkat konsistensi yang tinggi dan bebas dari bias individu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Percobaan Setia* karya Soeman H.S. mengisahkan perjuangan hidup seorang anak yatim bernama Syamsuddin yang tumbuh dalam lingkungan budaya Melayu yang kental. Sejak kehilangan ayahnya pada usia muda, Syamsuddin harus menghadapi berbagai konflik batin yang muncul dari ketidakpastian hidup, tekanan sosial, dan keterbatasan ekonomi keluarganya. Sebagai anak tunggal, Syamsuddin menjadi satu-satunya tumpuan kasih sayang ibunya, yang berjuang keras untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Dalam perjalanannya, Syamsuddin sering kali dihadapkan pada pertanyaan tentang identitas dirinya, terutama karena statusnya sebagai anak yatim yang menjadi bahan ejekan teman-temannya. Hubungan erat dengan ibunya menjadi sumber kekuatan emosional, namun juga menciptakan ketergantungan yang mendalam. Seiring berjalannya waktu, Syamsuddin mulai memahami arti kasih sayang, tanggung jawab, dan perjuangan hidup. Novel ini menggambarkan perjalanan emosional seorang anak yang berusaha menerima keadaannya, menyelesaikan konflik batinnya, dan mencari makna sejati dari cinta dan pengorbanan dalam hidup. Dengan latar budaya Melayu yang kuat, cerita ini mencerminkan nilai-nilai tradisional, moralitas, dan dinamika sosial masyarakat pada zamannya.

Novel ini terdiri dari **18 bab**, yang masing-masing menyajikan rangkaian peristiwa yang memperkaya alur cerita. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis konflik batin yang dialami oleh pemeran utama, Syamsuddin, berdasarkan **teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow**, dampak dari konflik tersebut, serta cara pemeran utama menyelesaikannya. Setiap bab dalam novel merepresentasikan aspek-aspek tertentu dari kehidupan Syamsuddin yang berhubungan dengan kebutuhan dasar manusia.

Analisis penelitian ini berfokus pada bagaimana kebutuhan-kebutuhan tersebut baik yang terpenuhi maupun yang tidak menciptakan konflik batin yang signifikan. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perjalanan psikologis pemeran utama dari satu tahap kehidupan ke tahap berikutnya, sesuai dengan struktur bab dalam novel. Berikut adalah hasil analisis konflik batin berdasarkan hierarki kebutuhan Maslow dalam novel *Percobaan Setia*:

Tabel 1. Konflik Batin Pemeran Utama Syamsuddin

Konflik Batin Hierarki Kebutuhan	Jumlah
Kebutuhan Fisiologis	9
Kebutuhan Cinta dan Memiliki	17
Kebutuhan Harga Diri	15
Kebutuhan Aktualisasi Diri	11
Kebutuhan Akan Rasa Aman	14
Jumlah Total	66

Tabel di atas menunjukkan frekuensi konflik batin yang dialami oleh Syamsuddin berdasarkan hierarki kebutuhan. Analisis mendalam menunjukkan bahwa ketidakmampuan memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu berdampak signifikan pada psikologi pemeran utama, memicu berbagai bentuk konflik batin yang harus diatasi sepanjang cerita.

Kebutuhan Fisiologis

Data 1 “*Tetapi sebenarnya yang disajikan oleh ibuku itu, tak lebih tak kurang dari setalam tumbang ubi...*” (hal. 13).

Kehidupan Syamsuddin bersama ibunya sangat sederhana. Mereka sering kekurangan, bahkan perjamuan di rumah mereka hanya terdiri dari makanan sederhana seperti ubi dan kerambil. Hal ini

menggambarkan bagaimana kebutuhan dasar Syamsuddin tetap terpenuhi, meski dalam batasan yang sangat sederhana. Dalam konteks budaya Melayu, pola hidup sederhana mencerminkan nilai kesederhanaan dan rasa syukur dalam keluarga. Silaen et al., (2023) menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter Melayu, seperti kesederhanaan, menjadi bagian penting dari pembelajaran budaya Melayu Riau untuk mempertahankan identitas budaya. Kemudian menurut Sufa et al., (2022), pendidikan budaya sangat penting untuk membentuk karakter generasi muda. Dalam hal ini, pendidikan budaya Melayu Riau mengajarkan pola hidup sederhana untuk menanamkan nilai-nilai seperti rasa syukur dan penghargaan terhadap keluarga. Akibatnya, pola hidup sederhana bukan hanya gaya hidup tetapi juga merupakan bagian penting dari pendidikan karakter dalam masyarakat Melayu.

Pemenuhan kebutuhan fisiologis yang sederhana ini memberikan rasa cukup bagi Syamsuddin, berkat kasih sayang ibunya. Dalam budaya Melayu, kebersamaan keluarga menjadi faktor utama dalam menjaga kestabilan emosional meski dalam keterbatasan.

Ibunya selalu berusaha mencukupi kebutuhan Syamsuddin dengan apa yang mereka miliki. Dalam budaya Melayu, kasih sayang orang tua sering kali menjadi pengganti atas kekurangan materi, seperti yang dialami oleh Syamsuddin. Yurika & Rosita, (2022) menjelaskan bahwa perhatian orang tua memenuhi kebutuhan emosional anak dan membantu menghadapi tantangan hidup. Dalam konteks budaya Melayu, di mana nilai-nilai keluarga sangat dijunjung tinggi, kasih sayang orang tua menjadi pengganti yang signifikan untuk kekurangan materi, membantu anak merasa dihargai dan dicintai meskipun dalam keadaan yang serba terbatas.

Data 2 *“Memandang anak-anak kecil yang hampir kering rupanya, karena tiada disentuh air itu, timbullah belas kasihan dalam hatiku.”* (hal. 60)

Selama perjalanan pulang, Syamsuddin menghadapi tantangan kebutuhan dasar seperti makanan dan air di kapal yang penuh sesak. Kekurangan pasokan air mencerminkan bagaimana kebutuhan fisiologis yang mendesak memengaruhi tindakan tokoh utama. Keterbatasan air membuat Syamsuddin mengambil langkah ekstrem dengan berpura-pura menjadi bisu demi mendapatkan tambahan air dari petugas kapal. Tindakan ini mencerminkan desakan kebutuhan fisiologis yang menjadi prioritas utama. Syamsuddin berhasil mendapatkan simpati kapitan dan memperoleh makanan serta air tambahan. Tindakannya menunjukkan kecerdikan dalam memenuhi kebutuhan dasar di tengah situasi sulit, yang relevan dengan nilai ketangguhan budaya Melayu.

Data 3 *“Jariku pun hidup kembali, hanya kakiku yang patah itulah yang kukhawatirkan amat karena tiada dapat kuketahui berangsur baikkah atau bertambah berat...”* (hal. 76)

Syamsuddin sedang dalam tahap pemulihan dari cedera. Ketidakpastian tentang kondisi kakinya mencerminkan kekhawatiran terhadap kebutuhan fisiologis yang tidak terpenuhi. Dalam budaya Melayu, kesehatan fisik dianggap penting untuk keberlangsungan tanggung jawab sosial dan spiritual. Diperjelas oleh Muhammad, (2024) kesehatan fisik juga dihubungkan dengan praktik-praktik tradisional dalam masyarakat Melayu. Interaksi budaya ini menunjukkan bagaimana kesehatan fisik dikaitkan dengan kesejahteraan spiritual dan sosial. Selain itu, kesehatan dianggap sebagai komponen penting yang memengaruhi partisipasi sosial dan produktivitas dalam pengembangan ekonomi dan budaya (Ishak et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kesehatan fisik bermanfaat bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Ketidakpastian kondisi fisik Syamsuddin menambah tekanan mentalnya, mencerminkan bagaimana kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi dapat berdampak langsung pada kestabilan psikologis. Keterbatasan fisiknya memperburuk rasa ketidakberdayaan, terutama setelah mendengar kabar buruk tentang kekasihnya. Kondisi ini menunjukkan pentingnya dukungan emosional dan spiritual dalam membantu pemulihan kebutuhan fisiologis dan mental.

Kebutuhan Rasa Aman

Data 1 *“Hatiku berdetak sekali. Kalau-kalau orang ini utusan, disuruh menjadi telangkai meninang Haji Salwiah.”* (hal. 38).

Syamsuddin awalnya merasa aman di lingkungan barunya. Namun, perhatian istri saudagar yang tidak wajar menciptakan ancaman terhadap rasa amannya. Fitnah yang menyimpannya membuat lingkungan tersebut berubah menjadi berbahaya, menunjukkan bagaimana ancaman eksternal dapat menghilangkan rasa aman. Rasa aman Syamsuddin terganggu ketika ia difitnah mencoba melakukan

tindakan tidak senonoh. Lingkungan yang tadinya aman berubah menjadi berbahaya baginya. Kondisi ini mencerminkan bagaimana ancaman eksternal dapat menghilangkan rasa aman yang sudah terbangun sebelumnya. Syamsuddin diusir dari rumah meskipun tidak bersalah. Kehilangan pekerjaan dan tempat tinggal memperparah kehilangan rasa amannya. Situasi ini menunjukkan betapa pentingnya kestabilan lingkungan dalam mempertahankan rasa aman.

Data 2 *“Apabila khabar itu kudengar, maka hatiku pun sangat masygulnya, takut pun timbul. Jika aku dihindangi penyakit dalam pelayaran itu, siapakah yang hendak membela aku, niscaya melaratlah aku.”* (hal. 50).

Kecemasan Syamsuddin meningkat setelah melihat seorang anak meninggal di kapal. Situasi ini menunjukkan ancaman terhadap rasa aman fisiknya di lingkungan yang minim dukungan medis. Syamsuddin menjadi sangat berhati-hati, bahkan berdebat dengan dokter kapal untuk melindungi barang dagangannya, mencerminkan bagaimana ancaman terhadap rasa aman memengaruhi perilakunya. Meski dihentikan dari menjual ubi, Syamsuddin tetap fokus menjaga dirinya dan sumber pendapatannya. Tindakannya menunjukkan strategi bertahan dalam kondisi penuh risiko.

Data 3 *“Alangkah kecewa rasanya ditimpa malapetaka itu. Inilah dia agaknya, 'naraka dunia.'”* (hal. 71)

Syamsuddin berusaha untuk merasa aman dan nyaman setelah perjalanan panjangnya dari Mekah. Namun, ketenangan yang ia rasakan terganggu ketika ia mengalami kecelakaan serius yang mengancam hidupnya. Situasi ini mencerminkan hilangnya rasa aman fisik dan emosional dalam menghadapi bencana. Kecelakaan yang dialaminya membuat Syamsuddin merasa terancam dan tidak aman, baik secara fisik maupun emosional. Kekhawatiran akan kesehatannya dan ketakutan akan kematian membuatnya merasa tidak stabil. Dengan bantuan Abdulfattah, ia mendapatkan rasa aman saat dirawat di rumah sakit. Abdulfattah menunjukkan dukungan moral yang membantu Syamsuddin melewati masa sulit ini.

Data 4 *“Dia, jantung hatiku, yang menjadi idam-idamkan siang dan malam, kena penyakit ketumbuhan, penyakit yang berbahaya...”* (hal. 77)

Ketika Syamsuddin menerima kabar bahwa Haji Salwiah sakit parah, rasa aman yang ia miliki mulai runtuh. Ketidakmampuan untuk berada di samping orang yang dicintainya membuatnya merasa sangat rentan. Hal ini menunjukkan bagaimana rasa aman Syamsuddin terguncang oleh ketidakmampuan untuk memberikan dukungan langsung. Rasa cemas dan ketakutan mendominasi pikiran Syamsuddin. Ia merasa tidak aman karena tidak bisa berbuat apa-apa untuk membantu Salwiah. Kondisi ini mencerminkan dampak besar rasa tidak aman terhadap stabilitas emosional. Mandur rumah sakit berusaha menenangkan Syamsuddin dengan memberinya keyakinan bahwa penyakit Haji Salwiah mungkin tidak seburuk yang ia bayangkan. Dukungan moral ini membantu Syamsuddin mengurangi kecemasannya.

Data 5 *“Tetapi Syam, jangan engkau sampai bersusah hati amat, jangan bercemas hati, karena perbuatan si bedebah itu. Itu semuanya... urusanku.”*

Syamsuddin merasa cemas dan terancam oleh rencana Abdulfattah untuk menikahi Haji Salwiah. Namun, surat dari Haji Jamin memberikan jaminan bahwa rencana jahat Abdulfattah tidak akan berhasil. Hal ini menunjukkan peran penting dukungan sosial dalam menciptakan kembali rasa aman yang hilang. Surat dari Haji Jamin memberikan rasa aman bagi Syamsuddin, karena ia tahu bahwa sahabatnya akan melindungi kepentingannya dan mencegah Abdulfattah dari mengambil alih hidupnya. Hal ini mencerminkan bagaimana dukungan dari orang terpercaya mampu mengurangi rasa cemas secara signifikan. Syamsuddin mulai merasa lebih tenang setelah mengetahui bahwa Haji Jamin sedang mengatur strategi untuk menghancurkan rencana Abdulfattah. Rasa aman yang diperoleh dari kepercayaan kepada orang lain menjadi kunci dalam memulihkan stabilitas emosional Syamsuddin.

Kebutuhan Cinta dan Memiliki

Data 1 *“...mulai dari malam perjamuan itu, aku tak boleh lagi tidur bersama-sama dengan ibu yang kukasihi itu.”* (hal. 21).

Syamsuddin merasakan perubahan hubungan dengan ibunya karena kehadiran ayah tiri. Meski dia tidak sepenuhnya memahami perubahan tersebut, dia merasa lebih terisolasi. Kondisi ini mencerminkan bagaimana kehadiran sosok baru dalam keluarga dapat mengubah dinamika cinta dan rasa memiliki. Dalam konteks budaya Melayu, hubungan dengan ibu merupakan elemen kunci dalam struktur keluarga yang mendukung kestabilan emosional individu. Di pertegas Yuni & Raudatussalamah (2020), dalam budaya melayu hubungan antara ibu dan anak, peran ibu lebih dominan dalam hal memberikan perawatan dan pengasuhan untuk mendukung kesehatan fisik serta mental anak. Peran ini mencerminkan konsep "*hutang bela dengan pelihara*." Sementara itu, anak menunjukkan hubungan dengan ibu melalui pencapaian prestasi sebagai wujud penghargaan dan rasa syukur, yang menjadi salah satu indikator utama dalam membalas "*hutang*" kepada orang tua. Sehingga dapat disimpulkan Dalam budaya Melayu, hubungan ibu dan anak menjadi pilar utama kestabilan emosional keluarga, di mana ibu berperan dominan dalam merawat dan mengasuh demi kesehatan fisik dan mental anak, sementara anak membalasnya dengan berprestasi sebagai bentuk penghargaan dan rasa syukur.

Hubungan emosionalnya dengan ibunya berkurang karena adanya sosok ayah tiri, membuatnya merasa kehilangan cinta yang dia nikmati sebelumnya. Kehilangan ini menyebabkan Syamsuddin merasa terasing dan kurang mendapatkan perhatian yang ia butuhkan secara emosional. Meskipun Syamsuddin merasa kehilangan, dia belajar menerima cinta dalam bentuk yang berbeda dari ayah tirinya, yang menunjukkan perhatian melalui pemberian materi seperti uang. Ini menggambarkan adaptasi Syamsuddin terhadap perubahan dalam hubungan keluarga, selaras dengan nilai-nilai Melayu yang menekankan pentingnya adaptasi dalam struktur keluarga.

Data 2 "*Dengan nama Allah," kataku, 'aku tidak berpaling haluan. Demi Allah, engkaulah buah hatiku, tiada siapa yang lain.'*" (hal. 43)

Cerita ini menyoroti puncak perasaan cinta antara Syamsuddin dan Haji Salwiah. Keputusan untuk menikahkannya setelah Syamsuddin menunaikan ibadah haji memperkuat ikatan cinta di antara mereka, tetapi juga menyebabkan rasa sedih karena harus berpisah sementara. Situasi ini menunjukkan kekuatan cinta yang diperkuat oleh komitmen dan janji bersama, sejalan dengan norma budaya Melayu yang menilai komitmen pernikahan sebagai bagian penting dari kehormatan keluarga. Dipertegas oleh Alamsyah et al., (2022), pernikahan dalam konteks budaya Malaysia seringkali dipandang sebagai peristiwa yang mempengaruhi dua keluarga, bukan hanya dua orang, sehingga komitmen dalam pernikahan menjadi penting untuk menjaga reputasi dan kehormatan keluarga. Ini sejalan dengan gagasan bahwa pernikahan adalah ikatan sosial yang memiliki nilai-nilai agama dan budaya yang kuat, dan pelanggaran terhadap komitmen pernikahan dapat dianggap sebagai aib bagi keluarga (Ririn et al., 2024).

Syamsuddin dan Haji Salwiah akhirnya saling mengungkapkan perasaan mereka secara terbuka. Namun, perpisahan yang akan datang karena perjalanan ke Mekah membuat mereka merasa kehilangan meskipun hubungan mereka semakin kuat. Ini menciptakan keseimbangan antara harapan dan kesedihan yang memperkaya hubungan emosional mereka. Mereka berjanji setia satu sama lain. Haji Salwiah bahkan memberikan cincin kepada Syamsuddin sebagai simbol kasih sayang dan janji mereka. Tindakan ini menunjukkan kepercayaan dan keyakinan mereka terhadap masa depan hubungan mereka.

Data 3 "*Aduhai, Salwiah! Demikian adamu, jauhlah engkau dari bala!*" (hal. 79)

Syamsuddin sangat merindukan kehadiran Haji Salwiah dan keluarganya. Namun, kabar bahwa Haji Salwiah sakit keras membuatnya merasa terisolasi dan kesepian di rumah sakit. Kondisi ini menunjukkan bagaimana cinta menjadi sumber dukungan emosional yang signifikan dalam situasi sulit. Kehilangan harapan untuk segera bersatu dengan Haji Salwiah membuat Syamsuddin merasa kehilangan arah. Hubungannya dengan Salwiah adalah sumber cinta dan dukungan emosional yang sangat ia butuhkan di masa sulit ini. Ketiadaan Salwiah memengaruhi kestabilan emosional Syamsuddin secara mendalam. Meskipun Syamsuddin sangat cemas, surat dari Abdulfattah sedikit menghiburnya dengan memberikan kepastian bahwa Salwiah dirawat dengan baik oleh keluarganya. Informasi ini membantu Syamsuddin mendapatkan kembali harapan dan rasa percaya.

Data 4 *“Jadi siapakah sahabatmu itu Syam?... tunanganmu itu hendak dimilikin*

Syamsuddin sangat terpukul mengetahui bahwa Abdulfattah berusaha merebut tunangannya dengan menyebarkan berita palsu tentang kematiannya. Hal ini menggambarkan bagaimana pengkhianatan dapat mengguncang kepercayaan dan cinta seseorang, sekaligus menunjukkan konflik antara nilai kesetiaan. Perasaan cinta dan ikatan emosional Syamsuddin dengan Haji Salwiah terancam oleh kebohongan Abdulfattah. Syamsuddin merasa sangat kecewa dan patah hati karena pengkhianatan ini. Situasi ini menciptakan konflik batin yang mendalam dalam diri Syamsuddin. Haji Jamin meyakinkan Syamsuddin bahwa ia akan melindungi Haji Salwiah dari Abdulfattah, memberikan sedikit ketenangan bagi Syamsuddin. Dukungan ini memperkuat rasa aman dan keyakinan Syamsuddin terhadap hubungannya dengan Salwiah.

Data 5 *“Jadi putuslah pengharapanku,”* kataku dengan sangat cemas hatiku. *“Aku menangis terkenangkan buruk untungku.”*

Kebutuhan Syamsuddin akan cinta dan hubungan emosional tetap kuat, terutama dalam konteks hubungannya dengan Haji Salwiah. Namun, ia merasa cemas bahwa Abdulfattah akan merebut tunangannya. Ketakutan ini mencerminkan bagaimana cinta yang terancam dapat memengaruhi kestabilan emosional seseorang. Dalam budaya Melayu, ancaman terhadap hubungan sering kali dianggap sebagai tantangan terhadap kehormatan keluarga. Dalam hal pernikahan, studi Afrilla menekankan bahwa cerita rakyat Melayu sering mengandung ajaran moral yang menekankan pentingnya ketaatan dan kehormatan dalam hubungan. Cerita-cerita ini juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai budaya yang mengatur interaksi antara individu dan keluarga, serta bagaimana ancaman terhadap hubungan dapat mempengaruhi kehormatan keluarga (Afrilla & Mulyati, 2024). Oleh karena itu, dalam budaya Melayu, ancaman terhadap hubungan merupakan tanggung jawab sosial dan moral yang lebih besar selain masalah pribadi.

Syamsuddin merasa putus asa ketika mengetahui bahwa Abdulfattah berusaha menikahi Haji Salwiah. Namun, dukungan dari Haji Jamin memberikan harapan baru dan memperbarui keyakinannya bahwa cintanya dengan Salwiah akan terjaga. Situasi ini menunjukkan pentingnya dukungan sosial dalam mempertahankan hubungan emosional yang kuat. Setelah membaca surat dari Haji Jamin, Syamsuddin merasa lebih tenang dan yakin bahwa Haji Salwiah tidak akan jatuh ke tangan Abdulfattah. Kepercayaan ini membantu Syamsuddin mempertahankan keyakinan terhadap masa depan hubungannya.

Kebutuhan Harga Diri

Data 1 *“Awal mulanya mengapa aku digelari oleh kawan-kawanku dengan nama yang tidak kusukai itu, tiada aku maklum.”* (hal. 15).

Syamsuddin sering diejek oleh teman-temannya sebagai "Syamsu walyati" (Syamsuddin yang yatim), yang mempengaruhi rasa harga dirinya. Namun, dia tidak sepenuhnya memahami arti dari ejekan tersebut. Hal ini mencerminkan bagaimana stigma sosial dapat mengikis rasa harga diri seseorang, terutama pada masa kanak-kanak, dalam konteks budaya Melayu yang sangat menghormati status keluarga dan silsilah. Dalam setudi Maryamah et al., (2023) masyarakat Melayu tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional mereka, seperti penghormatan terhadap keluarga dan silsilah, meskipun modernisasi tidak menghapus nilai-nilai ini. Sebaliknya, modernisasi membuat masyarakat lebih sadar akan nilai warisan budaya mereka dan berusaha untuk meneruskan nilai-nilai ini kepada generasi mendatang. Ini menunjukkan bahwa penghormatan terhadap keluarga dan silsilah masih menjadi dasar masyarakat Melayu, meskipun ada perubahan.

Ejekan dari teman-temannya membuatnya merasa rendah diri, meskipun dia tidak sepenuhnya mengerti arti julukan itu. Dalam budaya Melayu, kehilangan orang tua sering kali membawa stigma sosial yang memperburuk rasa percaya diri. Syamsuddin mengatasi ejekan tersebut dengan bersandar pada kasih sayang ibunya dan fokus pada hal-hal positif dalam hidupnya. Ibunya selalu memberikan dorongan dan cinta yang membuatnya merasa berharga. Kasih sayang dalam keluarga menjadi pilar utama dalam pemulihan harga diri di budaya Melayu.

Data 2 *“Perubahan tingkah laku, yang tak hendak menurut kata hatinya, rupanya mengecilkan hati si bedebah itu. Parasnya yang selalu manis dahulu, kini telah muram sahaja.”* (hal. 30).

Syamsuddin berusaha menjaga harga dirinya dengan menolak godaan dari istri saudagar. Namun, penolakannya justru membuat istri saudagar itu membalas dendam dengan memfitnahnya. Dalam budaya Melayu, harga diri dan kehormatan pribadi erat kaitannya dengan nama baik keluarga dan masyarakat. Fitnah yang diterima Syamsuddin merusak reputasi dan harga dirinya di mata keluarga yang menampungnya. Ia dipermalukan dan diusir tanpa bisa membela diri, membuat harga dirinya hancur. Kehilangan nama baik ini menjadi pukulan besar, mengingat budaya Melayu sangat menghargai kehormatan sebagai penopang harga diri. Kehilangan harga diri ini menjadi pukulan besar bagi Syamsuddin. Ia dipaksa pergi tanpa kesempatan untuk membersihkan namanya, yang meninggalkan luka batin yang mendalam. Namun, keteguhan Syamsuddin mencerminkan keberanian untuk tetap bertahan dalam menghadapi cobaan yang melibatkan kehormatan.

Data 3 *“...kalau yang perempuan haji, hendaklah yang laki-laki haji pula.”* (hal. 41).

Keluarga angkat Syamsuddin ingin ia menjadi *"sepadan"* dengan Haji Salwiah, yang sudah menunaikan ibadah haji, dengan mengirimnya ke Mekah. Hal ini terkait dengan kebutuhan akan harga diri, baik dalam pandangan masyarakat maupun dalam hubungan mereka. Syamsuddin merasa terhormat dan bangga dengan kepercayaan yang diberikan oleh keluarga angkatnya. Namun, ia juga merasa tertekan karena harus memenuhi ekspektasi tersebut agar dianggap pantas menikahi Haji Salwiah. Syamsuddin menerima syarat ini dengan hati terbuka, meskipun ia merasa berat untuk berpisah dengan kekasihnya. Kepergian ke Mekah menjadi tantangan yang harus ia lalui untuk meraih harga diri dan status yang lebih tinggi.

Data 4 *“Melihat perbuatannya itu, timbul geram hatiku. Lalu kataku, ‘Saya dukun Melayu tuan, ini jadi obat tuan!’”* (hal. 52).

Syamsuddin merasa terhina ketika dokter Eropa menganggap jualannya berbahaya. Namun, ia dengan percaya diri mempertahankan jualannya sebagai *"dukun Melayu,"* meskipun ini hanyalah strategi untuk meyakinkan orang lain. Hal ini menunjukkan bagaimana Syamsuddin mempertahankan identitas budaya Melayu meskipun berada dalam situasi yang menekan. Interaksi dengan dokter Eropa menunjukkan bagaimana Syamsuddin berusaha mempertahankan harga dirinya, meskipun harus berbohong untuk melindungi pendapatannya. Konfrontasi ini mencerminkan perlawanan simbolik terhadap dominasi budaya Barat dalam mempertahankan identitas Melayu. Dengan kecerdikannya, Syamsuddin berhasil menjaga martabatnya dan mempertahankan haknya untuk berjualan, meskipun akhirnya harus membuang sebagian dagangannya. Tindakan ini mencerminkan keteguhan dalam mempertahankan harga diri sekaligus memperjuangkan nilai-nilai budaya Melayu.

Data 5 *“Engkau sangat pandir,”* katanya sambil menggertakkan giginya. *“Si jahanam itu hendak bermain komidi rupanya.”*

Syamsuddin merasa sangat terluka karena dikhianati oleh sahabat yang selama ini dipercayainya. Rasa harga dirinya terluka karena Abdulfattah berusaha merebut tunangannya dengan cara yang licik. Pengkhianatan ini mengguncang kepercayaan diri dan rasa harga diri Syamsuddin secara mendalam, terutama dalam konteks budaya Melayu yang sangat menghargai persahabatan dan loyalitas. Syamsuddin merasa terhina karena telah mempercayai Abdulfattah yang ternyata berniat jahat. Hal ini membuatnya merasa naif dan mudah ditipu, sehingga harga dirinya menurun drastis. Pengkhianatan ini juga melukai nilai-nilai dasar budaya Melayu tentang kejujuran dan kesetiaan. Haji Jamin memberikan dukungan moral dengan berjanji untuk mengatasi Abdulfattah, sehingga Syamsuddin mulai merasa lebih berharga dan dihargai. Dukungan ini membantu Syamsuddin memulihkan rasa harga dirinya yang terluka, sekaligus memperkuat nilai solidaritas dalam budaya Melayu.

Kebutuhan Aktualisasi Diri

Data 1 *“Akhirnya taklah sanggup lagi aku menahan hatiku, keinginan hendak merantau itu tak dapat kuperangi lagi.”* (hal. 25).

Keputusan Syamsuddin untuk merantau merupakan bagian dari pencariannya untuk mengembangkan diri. Ia ingin melihat dunia luar, mengalami hal-hal baru, dan membuktikan

kemampuan dirinya. Syamsuddin menunjukkan tanda-tanda keinginan untuk mencapai aktualisasi diri dengan mengejar pengalaman baru dan memperluas wawasannya di dunia luar. Merantau adalah caranya untuk menemukan jati diri. Hal ini mencerminkan semangat untuk mencari pengalaman yang lebih luas, yang dianggap sebagai jalan menuju kesuksesan. Syamsuddin akhirnya mendapatkan izin dari ibunya untuk merantau. Hal ini memungkinkan dia untuk mengejar mimpi dan keinginannya, yang merupakan langkah penting menuju aktualisasi diri. Dukungan dari keluarganya menjadi fondasi kuat untuk membangun keyakinannya melangkah lebih jauh.

Data 2 *“Makin sehari, makin kuusahakan memperbaiki laku dan memperajin diriku... Mudahmudahan dengan jalan itu, hatinya terpicat dan tertarik pula.”* (hal. 36).

Syamsuddin merasa bahwa kehidupannya di Melaka memberikan kesempatan baginya untuk berkembang. Dia berusaha memperbaiki diri dan mendapatkan pengakuan dari orang-orang di sekitarnya, terutama Haji Salwiah. Perbaikan diri ini mencerminkan nilai budaya Melayu yang menjunjung tinggi usaha dan kerja keras untuk mencapai kesempurnaan. Keinginan Syamsuddin untuk mendapatkan cinta dari Haji Salwiah menjadi motivasi kuat baginya untuk terus berkembang dan memperbaiki dirinya. Ini adalah bagian dari usahanya untuk mencapai aktualisasi diri. Motivasi ini mendorong Syamsuddin untuk menunjukkan dedikasi dalam meningkatkan kualitas dirinya. Syamsuddin berusaha menjadi versi terbaik dari dirinya dengan harapan mendapatkan cinta dari Haji Salwiah. Ia merasa bahwa ini adalah jalan menuju kebahagiaan dan pemenuhan diri. Pengembangan diri ini sejalan dengan nilai-nilai budaya Melayu yang mendorong kemajuan individu demi keharmonisan hubungan.

Data 3 *“Jika aku sudah haji, sudah memakai serban... barulah sepadan dengan adikmu yang memakai cadir itu.”* (hal. 42).

Keputusan untuk mengirim Syamsuddin ke Mekah merupakan upaya agar ia mencapai potensi penuh dalam hidupnya. Dengan menjadi haji, Syamsuddin tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritualnya, tetapi juga meningkatkan status sosialnya, yang akan membuatnya lebih "sepadan" dengan Haji Salwiah. Hal ini mencerminkan pentingnya status religius dalam membangun kehormatan dan harga diri di budaya Melayu. Kepergian ke Mekah menjadi langkah penting bagi Syamsuddin untuk mencapai aktualisasi diri, sekaligus memenuhi kewajiban spiritualnya. Ini juga menjadi bagian dari persiapannya untuk memulai hidup baru dengan Haji Salwiah. Pencapaian ini mencerminkan kehormatan yang melekat pada gelar haji dalam masyarakat Melayu. Syamsuddin mempersiapkan diri untuk pergi ke Mekah, meskipun dengan hati yang berat. Namun, dia tetap bersemangat karena perjalanan ini adalah bagian dari persiapan untuk masa depan yang lebih baik bersama wanita yang dicintainya. Semangat ini memperlihatkan keseriusannya dalam mencapai aktualisasi diri melalui pengorbanan dan usaha.

Data 4 *“Kutekunkan diriku mendaras ajaran guruku itu... Seboleh-bolehnya, janganlah aku dapat dialahkan oleh orang yang di Melaka itu.”* (hal. 56)

Syamsuddin tidak hanya sekadar beribadah, tetapi juga berusaha meningkatkan ilmunya selama berada di Mekah. Ia belajar dengan tekun dan berusaha memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Peningkatan spiritual dan intelektual ini merupakan bagian dari tradisi budaya Melayu yang mendorong pembelajaran sebagai jalan menuju kesempurnaan pribadi. Syamsuddin berusaha memperbaiki dirinya secara spiritual dan intelektual, dengan harapan dapat kembali ke Melaka sebagai orang yang lebih baik dan lebih bijaksana. Upaya ini mencerminkan semangat belajar yang menjadi ciri khas dalam budaya Melayu. Dengan tekad untuk menjadi lebih baik, Syamsuddin berfokus pada pembelajaran dan ibadah, sebagai bagian dari pencapaian aktualisasi dirinya. Pencapaian ini menegaskan komitmen Syamsuddin untuk mencapai kebijaksanaan dan keseimbangan dalam hidupnya.

Data 5 *“Menyesalkah engkau bersuamikan aku, Salwiah?” - “Jika Tuhan masih satu dan surga masih tempat orang yang beramal, niscaya aku takkan menyesal bersuamikan abang.”* (hal. 102)

Syamsuddin telah mencapai tingkat aktualisasi diri. Setelah melalui berbagai cobaan, ia menemukan makna hidup yang sejati: cinta, kesetiaan, dan kejujuran. Hal ini mencerminkan pencapaian puncak dalam hierarki kebutuhan, di mana Syamsuddin memahami nilai-nilai mendalam yang membentuk hidupnya. Syamsuddin mencapai kedamaian batin dan kebahagiaan sejati melalui cinta

yang tulus. Ia menyadari bahwa segala penderitaan yang ia alami membawa dirinya ke titik ini, di mana ia dapat menikmati kebahagiaan bersama Salwiah. Syamsuddin menemukan makna dan tujuan hidupnya melalui hubungan yang penuh cinta dengan Salwiah, yang kini menjadi istrinya. Pencapaian ini mencerminkan harmoni yang menjadi inti dari budaya Melayu, di mana cinta dan keluarga menjadi landasan utama kebahagiaan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa hierarki kebutuhan Abraham Maslow dapat digunakan untuk menganalisis konflik batin yang dialami oleh Syamsuddin, pemeran utama dalam novel *Percobaan Setia* karya Soeman HS. Konflik-konflik ini menunjukkan perjuangan Syamsuddin untuk memenuhi kebutuhan fisiknya, seperti rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri, dan aktualisasi diri. Melalui pendekatan psikologi sastra, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang dinamika psikologis tokoh dalam karya sastra, khususnya dalam konteks budaya Melayu. Sementara kegagalan untuk memenuhi kebutuhan tertentu menimbulkan tekanan psikologis yang signifikan, keberhasilan dalam memenuhi kebutuhan tersebut menyebabkan resolusi emosional dan peningkatan kualitas hidup tokoh utama.

Menurut analisis, kebutuhan utama Syamsuddin adalah cinta dan memiliki (17 konflik) dan harga diri (15 konflik). Ini menunjukkan bahwa dinamika psikologis tokoh utama dalam novel dibentuk sebagian besar oleh hubungan emosional cinta dan penghargaan sosial. Sebaliknya, kebutuhan fisiologis hanya menyebabkan sembilan konflik, yang merupakan kebutuhan dengan konflik terkecil dalam novel. Temuan ini menunjukkan bahwa kebutuhan emosional dan sosial seringkali menjadi pendorong utama konflik dalam karya sastra, mencerminkan prioritas kebutuhan manusia yang lebih tinggi dalam hierarki Maslow.

Novel ini menggambarkan bagaimana dinamika sosial, ekonomi, dan hubungan antarindividu memengaruhi perjalanan psikologis Syamsuddin, dengan latar budaya Melayu yang kuat. Penelitian ini menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana kebutuhan dasar manusia menyebabkan konflik batin dalam budaya tertentu. Kontribusi utama penelitian ini adalah memperluas cakupan psikologi sastra dengan menggunakan teori Maslow untuk mengeksplorasi interaksi antara kebutuhan individu dan konteks budaya. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bagaimana budaya Melayu, dengan nilai-nilai seperti kesetiaan, kehormatan, dan solidaritas, membentuk cara tokoh utama menghadapi konflik batin.

Untuk implementasi, temuan ini dapat digunakan dalam pengajaran sastra dengan menjadikan hierarki kebutuhan Maslow sebagai alat analisis karakter dalam karya sastra, sehingga membantu siswa memahami konflik batin dan motivasi tokoh secara mendalam. Dalam terapi psikologis, analisis konflik tokoh seperti Syamsuddin dapat digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman emosional pasien dengan pendekatan yang relevan secara budaya.

Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan agar pendekatan interdisipliner antara psikologi sastra dan antropologi budaya diterapkan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana konteks budaya memengaruhi dinamika psikologis dalam karya sastra. Penelitian serupa dapat dilakukan pada karya-karya lain dalam sastra Melayu, misalnya untuk mengeksplorasi konflik batin dalam cerita rakyat atau novel modern, yang dapat memperkaya kajian budaya dan psikologi sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Adziima, M. F. (2022). Psikologi Humanistik Abraham Maslow. *Jurnal Tana Mana*, 2(2), 86–93. <https://doi.org/10.33648/jtm.v2i2.171>
- Adriyan, A., & Erni, E. (2024). Analisis Psikologi Sastra pada Aspek Superego dalam Naskah Drama “Pelacur dan Sang Presiden” Karya Ratna Sarumpaet. *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 3(2), 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.25299/s.v3i2.16860>
- Afrilla, T., & Mulyati, Y. (2024). Tunjuk Ajar Melayu Terhadap Pemimpin Dalam Cerita Rakyat Mambang Linau Dan Legenda Ketobong Keramat Sebagai Kearifan Budaya Melayu. In *Jurnal Genre (Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya)*. <https://doi.org/10.26555/jg.v6i1.8160>
- Alamsyah, A. G., Nugraha, A., Reza, M. F., Sazali, H., & Dalimunthe, M. A. (2022). Budaya Melayu Dan Pengaruh Islam Dalam Upacara Pernikahan Di Tanjung Balai. In *Mukadimah Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu-Ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5532>

- Celestine, N., & Nash, J. (2024). *Abraham Maslow, His Theory & Contribution to Psychology*. Positivenesspsychology.
- Cox, J. (2024). *Exploring the Core Concepts in Toward a Psychology of Being*. Marshmallowchallenge.
- Hamdini, R. S. (2022). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Naskah Balada Sumarah Karya Tentrem Lestari Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia Di Sma. *Asas Jurnal Sastra*, 11(2), 1. <https://doi.org/10.24114/ajs.v11i2.37135>
- Hasan, M., Harahap, T. K., Syahrial Hasibuan, I. R., Thalhah, S. Z., Rakhman, C. U., Ratnaningsih, P. W., Inanna, Mattunruang, A. A., Herman, Nursaeni, Yusriani, Nahriana, Silalahi, D. E., Hasyim, S. H., Rahmat, A., Ulfah, Y. F., & Arisah, N. (2023). *Metode penelitian kualitatif*.
- Ishak, K., Selamat, M. I., Rahmany, S., & Junery, M. F. (2021). Pengembangan Ekonomi Islam Di Wilayah Rumpun Melayu: Peluang Dan Cabaran. *Journal of Islamic Philanthropy and Social Finance*, 3(1), 37–49. https://doi.org/10.24191/jipsf/v3n12021_37-49
- Juidah, I., Nasihin, A., & Reza, A. (2022). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata: Kajian Psikologi Sastra Alfred Adler. *Geram*, 10(1), 93–99. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).8504](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).8504)
- Khoirunnisa, A. S. (2023). Mekanisme Pertahanan Diri Dan Coping Stress Tokoh Utama Dalam Antologi Cerpen “Malam Terakhir” Karya Leila S. Chudori: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(3), 197–205. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i3.72334>
- Maryamah, M., Ersyliasari, A., Luthfia Ananda, M., & Julinda, J. (2023). Analisis Budaya Melayu Terhadap Modernisasi Dalam Perspektif Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. In *Jurnal Multidisiplin Indonesia*. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i10.583>
- Minto, D. W., Azwar, R., Indrayani, T., & Zuwanda, R. (2023). Kepribadian Tokoh Perempuan “Kugy” Dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari. In *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4776>
- Muhammad, S. J. N. (2024). Dinamisme Interaksi Budaya: Penerapan Pengaruh Arab Dalam Manuskrip Perubatan Tradisional Melayu. *Malay Literature*, 37(1), 27–48. [https://doi.org/10.37052/ml37\(1\)no2](https://doi.org/10.37052/ml37(1)no2)
- Permata, B. D., & Syafrini, D. (2022). Kebertahanan Keluarga Dengan Perkawinan Amalgamasi Pada Etnis Melayu Dan Jawa Di Tanjung Uma Kota Batam. *Jurnal Perspektif*, 5(3), 364–373. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v5i3.650>
- Rafi, M. (2023). Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama Dokter Tono Dalam Novel Belenggu Karya Armijn Pane. In *Sintesis*. <https://doi.org/10.24071/sin.v17i2.6842>
- Ririn, N. A., Arsyad, M., & Supiyah, R. (2024). Dampak Psikososial Pada Istri Akibat Pernikahan Dini (Studi Di Desa Awiu Kecamatan Aere Kabupaten Kolaka Timur). In *Welvaart Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*. <https://doi.org/10.52423/welvaart.v4i2.43372>
- Rohmad, K., & Rahayu, K. (2020). *Psikologi Sastra Abraham Maslow”, Pemahaman Perkembangan Teori Sastra*.
- Rumadi, H., Syafrial, & Fajriani, ri W. (2020). Konflik Batin Tokoh “Aku” dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari. *GERAM: Gerakan Aktif Menulis*, 8(1), 70–82. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8\(1\).5001](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8(1).5001)
- Salma, M., & Hamdani, A. (2024). ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA TERHADAP NOVEL HARIMAU! HARIMAU! KARYA MOCHTAR LUBIS. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Bahasa Daerah*, 13(2), 504–513.
- Sapariah, S., Safitri, W. W., & Sarmila, S. (2022). *Hubungan Kekuasaan Dengan Budaya Politik Di Kepulauan Riau*. <https://doi.org/10.59188/jcs.v1i2.6>
- Sembiring, T. B., Irmawati, Sabir, M., & Tjahyadi, I. (2024). *BUKU AJAR METODOLOGI PENELITIAN (TEORI DAN PRAKTIK)* (A. Maharani, A. Syatifa, & Utamirohmahsari (eds.)). CV Saba Jaya Publisher.
- Silaen, R. F., Susanti, W., Tendra, G., Desnelita, Y., & Gustientiedina, G. (2023). Media Pembelajaran Interaktif Budaya Melayu Riau Berbasis WebGL. In *Edumatic Jurnal Pendidikan Informatika*. <https://doi.org/10.29408/edumatic.v7i2.22553>
- Sinatrya, M., & Gharizah, M. (2022). Analisis Konflik Batin : Tinjauan Psikologi Dalam Antologi Cerpen Malam Terakhir Karya Leila S. Chudori Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. *Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajaran*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.55215/triangulasi.v1i2.4405>

- Sufa, D. P., Amir, A., & Gani, E. (2022). Pendidikan Budaya Dan Karakter Dalam Buku Pendidikan Budaya Melayu Riau Kelas Vii SMP. In *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*. <https://doi.org/10.26740/jp.v6n2.p87-93>
- Wellek, R., & Austin, W. (2016). *Teori Kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Yuni, S. W., & Raudatussalamah, R. (2020). Relasi Orangtua-Anak Pada Keluarga Melayu (Analisis Berdasarkan Perspektif Psikologi Indijinus). *Jurnal Psikologi*, 16(2), 163. <https://doi.org/10.24014/jp.v16i2.10952>
- Yurika, E., & Rosita, S. (2022). Pengaruh Servant Leadership Terhadap Perilaku Inovatif Dengan Pemberdayaan Psikologis Sebagai Variabel Intervening Pada Dinas Energi Dan Sumber Daya Mineral Provinsi Jambi. In *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*. <https://doi.org/10.22437/jmk.v11i03.17974>